

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi data dan pengetahuan dalam proses penelitian ini, diperlukan kajian terhadap penelitian – penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan strategi pembelajaran guru PAI. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut :

Penelitian Widianoro (2016) Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas V Di SLB N 1 Bantul. Penelitian ini berisi tentang cara menerapkan strategi penyampaian pembelajaran yang digunakan dalam proses mengajar anak tunanetra dengan cara menyediakan informasi dan bahan – bahan yang diperlukan dalam pelajaran. Dalam penerapannya dengan cara menggunakan media pengajaran dengan buku cetak braile dan audio berupa ceramah. Penerapan jadwal pelajaran bagi siswa tunanetra disesuaikan dengan materi dan media yang digunakan. Membuat catatan kemajuan siswa dari tingkat prestasi yang dicapai. Membuat motivasi saat proses belajar mengajar dalam kelas agar siswa tunanetra semangat dalam mengikuti pembelajaran. Agama Islam dalam impelemntasi strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian

pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran untuk peserta didik tunanetra. Hasil dari penelitian ini adalah a) strategi pengorganisasian pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB N 1 Bantul masih terdapat kekurangan dalam menata materi, yang berdasarkan pada prosedur, konsep, dan prinsip. Hal ini disebabkan karena buku Pendidikan Agama Islam belum ada. Hal ini dikarenakan K13 dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tema. b) strategi penyampaian pembelajaran yang diterapkan guru PAI. Menerapkannya dengan cara menggunakan media sebagai proses pembelajaran c) penerapan strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI mengalami beberapa kendala dikarenakan ada rombongan belajar yang terdiri dari berbagai kelas 1,2,3, dan 5

Penelitian Rantini (2010) yang berjudul Metode Pembelajaran Agama Islam (PAI) Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang . Penelitian ini berisi tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita. Dan berisi tentang bagaimana kondisi anak tunagrahita ringan pada SLB tersebut. Model pembelajaran IEP (*Individualized Educational Program*) atau program pembelajaran individual adalah program pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dengan memperhatikan "keberadaan" dan "kebutuhan" setiap peserta didik. Faktor keberhasilan dalam menanamkan pemahaman siswa salah satunya adalah ketrampilan yang dimiliki oleh guru dalam menyajikan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu

memanfaatkan kemampuan, minat, dan kesiapan menerima pelajaran dari setiap peserta didik. Pembelajaran semacam ini lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan siswa. Model IEP atau Program pembelajaran individual bukanlah model pembelajaran yang ditujukan kepada seorang saja, melainkan ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga potensi masing-masing siswa dapat dikembangkan secara optimal.

Model pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Model pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah suatu kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa tunagrahita belajar secara aktif sehingga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Metode pembelajaran yang tepat bagi anak tunagrahita ada beberapa yaitu, Metode ceramah ialah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa. oleh guru terhadap kelas, Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara murid-murid. Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas

datangnya dari orang lain maupun dari dalam diri kita sendiri. Belajar Perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang di miliki seseorang itu, seperti: sifat, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keadaan jasmaniah, dan lain sebagainya, dan juga dipengaruhi pula oleh lingkungan. Metode ini sering di sebut metode pekerjaan rumah. Metode Demonstrasi Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Mengajar Beregu (*Team Teaching*) ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas. Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Penerapan masing-masing metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita dilaksanakan dengan cara diulang-ulang, baik mengulang penjelasan materi maupun mengulang teknik yang diajarkan. Siswa sering berbicara sendiri, oleh karena itu guru harus aktif berkomunikasi dengan siswa. Metode pembelajaran PAI digunakan dengan cara berselang-seling untuk menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran. Interaksi yang dijalin antara siswa dan guru cukup baik.

Dengan demikian, proses pembelajaranpun berjalan dengan baik pula. Penelitian ini diharapkan agar proses pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita tidak hanya menggunakan metode konvensional saja, tetapi juga menggunakan inkonvensional, misalnya dengan menggunakan media visual seperti VCD untuk menunjukkan kepada siswa tata cara shalat dan wudhu.

Penelitian Nur Affifah (2011) yang berjudul Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Berkesulitan Belajar Kelas III A SD Negeri Kepatihan Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian ini berisikan tentang strategi pembelajaran untuk anak yang berkesulitan belajar. Yang dimaksud anak berkesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami siswa berupa hambatan dalam menerima pelajaran sehingga hasil belajar rendah. Anak berkesulitan belajar ditandai dengan kesulitan dalam penggunaan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berfikir, dan berhitung, sehingga memerlukan usaha untuk mengatasinya.

Dalam sekolah tersebut masih menerapkan metode ceramah yang dianggap paling mudah dilaksanakan guru kelas untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Maka dari itu diperlukannya strategi pembelajaran lain untuk mengatasi anak berkesulitan belajar yaitu, strategi pembelajaran tutor sebaya, yaitu menugaskan seorang siswa yang ditugasi untuk menolong siswa lain. Tutor sebaya sebagai strategi yang paling sering digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan

settingan kelompok kecil dan berfokus pada kisaran yang sempit bahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh oleh siswa yang berkesulitan belajar terjadi peningkatan disetiap siklusnya setelah diterapkan strategi pembelajaran tutor sebaya dan akhirnya mereka mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Penelitian yang akan dilakukan yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Untuk Anak Difabel (Tunagrahita) di SLB 1 Marsudi Putra Bantul “ adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widianoro yaitu mengenai tentang strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran untuk peserta didik tunanetra. Sementara perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang strategi dan media belajar guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan proses pembelajaran untuk anak tunagrahita
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rantini (2010) mengenai tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita. Dan berisi tentang bagaimana kondisi anak tunagrahita ringan pada SLB tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai tentang bagaimana strategi dan media

belajar guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung pada anak tunagrahita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh .Nur Afifah (2011) tentang strategi pembelajaran matematika untuk anak yang berkesulitan belajar dengan menggunakan metode tutor sebaya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai tentang strategi dan media belajar yang digunakan guru PAI saat melaksanakan proses pembelajaran untuk anak tunagrahita.

Sementara perbedaan lain dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada obyek penelitian, subyek penelitian, dan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Zuhairini (1994 : 45) mengemukakan pendapatnya tentang guru agama Islam bahwa :

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Guru agama Islam menurut pendapat Zuhairini bahwa seorang guru yang harus membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan mengantarkannya kearah yang lebih baik lagi, maksudnya adalah agar guru

membimbing dan menuntun anak peserta didik menjadi seorang yang beriman, mempunyai sikap berpendirian yang teguh, menjauhi laranganNya, mentaati segala aturanNya dan berakhlak mulia serta peserta didik berguna bagi masyarakat, agama, dan Negara. Guru juga memberikan tauladan atau contoh yang baik bagi anak didiknya, karena anak didik pasti akan meniru apa yang guru contohkan.

Menurut Muhaimin (2005 : 44) mengemukakan pendapatnya tentang guru agama Islam secara istilah yaitu :

Secara etimologi (harfiah) adalah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhaimin bahwa guru sebagai *ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib*. Guru harus memiliki *murabbiy* artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Guru juga harus memiliki *mursyid* maksudnya guru berusaha menularkan akhlak dan kepribadiannya untuk peserta didik. Seorang guru juga harus memiliki *mudarris* artinya terhapus, melatih, mempelajari, guru harus berusaha mencerdaskan peserta didik dan berusaha melatih dan

mengembangkan bakat yang dimiliki sesuai minat dan kemampuannya. Muadib artinya moral dan etika, maksudnya guru sebagai seseorang yang memiliki peranan penting yang beradab dan berkualitas untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas juga di masa depan. Jadi dari pendapat tersebut bisa dibilang memiliki kesamaan dengan pendapat sebelumnya yaitu seorang guru harus mendidik dan membimbing peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan agama di masa depan dan mempunyai akhlak dan perilaku yang baik.

Ahmad Tafsir (2011 : 76) mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan guru agama Islam bahwa :

Siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.

Berbeda dengan kedua pendapat sebelumnya menurut Ahmad Tafsir guru agama Islam sama pentingnya dengan guru pendidikan umum. Maksud dari guru agama islam juga sama pentingnya dengan guru umum adalah peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan umum saja tetapi juga dibekali dengan pengetahuan agama, karena agama merupakan pondasi utama yang harus dimiliki dan agama merupakan untuk membentuk karakter seseorang agar berakhlak baik dan santun.

a. Peran Guru PAI

Malik (2005 :123-124) Peranan Guru bukan hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Pandangan modern seperti dikemukakan oleh Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi : guru sebagai pengajar

- 1) guru sebagai pembimbing
- 2) guru sebagai ilmuwan
- 3) guru sebagai pribadi
- 4) guru sebagai penghubung
- 5) guru sebagai mordenisator
- 6) guru sebagai pembangunan

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

- 1) Tugas intruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan kedalam tingkah laku dalam kehidupannya.

- 2) Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.

b. Tugas Guru PAI anak Tunagrahita

Menurut Mohammad Amin (1995 : 168 – 169) Guru bagi anak tunagrahita dibutuhkan adanya kualifikasi khusus yang berkenaan dengan profesinya. Guru untuk anak tunagrahita harus memiliki:

- 1) Kepribadian. Untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi anak tunagrahita , seorang guru harus memiliki kepribadian yang menarik. Hal ini sehubungan dengan tugasnya dalam membentuk pribadi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sewajar mungkin.
- 2) Dedikasi. Tenaga pendidik untuk anak tunagrahita diperlukan adanya kesabaran, keuletan, rasa cinta terhadap anak-anak.
- 3) Pengetahuan. Mendidik anak-anak tunagrahita tidak hanya sebagaimana mendidik anak-anak pada umumnya (normal), namun diperlukan adanya nilai lebih. Kelebihan ini terutama adalah bahwa ia harus terlebih dahulu memahami masalah-masalah anak biasa, untuk kemudian mempelajari masalah-masalah yang berkenaan dengan pendidikan bagi anak tunagrahita.

- 4) Ketrampilan. Ketrampilan merupakan salah satu syarat yang harus dipunyai oleh tenaga pendidik bagi anak tunagrahita, terutama menyangkut masalah kebutuhan pengembangan kreativitas dalam menciptakan alat-alat atau fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Warni dan Abdul (2016 : 73) guru memegang peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan. Dalam jabatan guru tercakup sejumlah besar tugas baik yang berkaitan dengan dinas ataupun diluar dinas yang bersifat pengabdian. Ada tiga kelompok tugas guru, yaitu :

- a) Tugas profesi
- b) Tugas kemanusiaan
- c) Tugas kemasyarakatan atau sosial

Guru merupakan suatu profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Menurut Warni dan Abdul (2016 : 75 – 76) perubahan dan perkembangan terhadap proses belajar mengajar membawa konsekuensi terhadap guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kualitas proses belajar mengajar murid dipengaruhi secara langsung oleh kompetensi guru. Adams dan Dickey (1984) mengemukakan peranan guru sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai demonstrator

Untuk menjalankan perannya sebagai seorang demonstrator atau pengajar, guru dituntut menguasai bahan atau materi pengajaran, metode mengajar dan mampu menyusun program dan menerapkan program pengajaran secara efektif

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru dituntut untuk menciptakan situasi kelas yang menantang dan merangsang minat murid untuk belajar. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan semua fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil yang optimal

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak saja berperan sebagai sumber belajar yang tunggal, tetapi dia berperan sebagai perantara antar materi pengajaran dengan murid.

4) Guru sebagai evaluator

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang dilaksanakan untuk periode tertentu, guru harus melakukan evaluasi. Kemampuan dalam evaluasi sangat penting dimiliki oleh seorang guru terutama untuk menilai keberhasilan belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat yang sudah diuraikan diatas, guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang membimbing, menuntun, memberi tauladan, membina dan mengajarkan agama Islam kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki sikap yang teguh , menjauhi laranganNya , mentaati perintahNya, dan berakhlak yang mulia, seorang guru pendidikan agama Islam sama pentingnya dengan guru pendidikan umum, karena guru mendidik supaya peserta didik berguna di masa depan bagi masyarakat, agama, dan Negara.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (2007:137)

mengemukakan pendapatnya tentang proses pembelajaran bahwa :

Di dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Proses pembelajaran dalam pendidikan merupakan hal yang paling penting dan utama yang harus diterapkan dan diketahui oleh guru,

maksudnya seorang guru mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas yang sedang dilaksanakan, cara mengajar guru yang menarik dan memotivasi dalam berlangsungnya proses pembelajaran pasti akan lebih efektif bagi peserta didik.

Pembelajaran menurut Sagala (2003 : 61-62), Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar

Pendapat lain dikemukakan, pembelajaran merupakan kegiatan guru yang terprogram untuk membuat siswa belajar aktif, maksudnya seorang guru harus sudah merencanakan apa saja yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, guru juga memanfaatkan media atau sumber yang ada agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan efektif dan aktif .

Muhibbin,(2008:12) memandang pembelajaran pada umumnya para ahli berpendapat bahwa :

Yang disebut PBM (proses belajar mengajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar, dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.

Pendapat lain mengemukakan proses pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru yang mengajar, maksudnya guru juga harus menyiapkan atau merancang

pembelajaran untuk peserta didik yang akan mengikuti pelajaran. Kegiatan dirancang sebaik dan selektif mungkin agar peserta didik aktif dalam pembelajaran berlangsung.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ramayulis (2001:21), pengertian dari Pendidikan Agama Islam yaitu bahwa :

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam, dan sumber utamanya kitab suci Al - Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya guru menyiapkan peserta didik untuk mengenal tentang agama islam lebih dalam, memahami pengajaran agama islam yang sebenarnya, mengimaninya, mempunyai perilaku yang taqwa dan berakhlak mulia, menjalankan segala perintah- Nya, dan menjauhi larangan – Nya yang bersumber pada Al – Qur'an dan Hadits serta mengamalkannya.

Ahmad Tafsir (2002: 32) mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Tafsir pendidikan Islam merupakan bimbingan guru terhadap peserta didik

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya semaksimal mungkin dan sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan menurut *Zakiah Daradjat* dalam buku *Majid dan Dian* (2004 : 130) mengemukakan Pendidikan Agama Islam bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh *Zakiah Daradjat* bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami tentang ajaran Islam secara menyeluruh dan dapat mengamalkannya juga.

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut *Aziz* (2003 : 64) pengertian tujuan pendidikan adalah

:

Tujuan pendidikan merupakan arah yang harus dicapai dalam semua aktifitas sekaligus dijadikan tolak ukur keberhasilan aktivitas tersebut. Berdasarkan “Komperensi Pendidikan Muslim” yang pertama merekomendasikan tujuan pendidikan muslim sebagai perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia. Jadi tujuan pendidikan disini adalah menyiapkan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Umar (2010 : 63-64) mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah :

Untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

Nasution yang dikutip oleh (Syahidin, 2005 : 20) mengartikan tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang takwa yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah melalui pembinaan akhlakul Karimah.

Abiddin (2010 : 61 – 66) mempunyai pendapat bahwa ada, tujuan pendidikan islam menurut segi cakupan atau ruang lingkungannya, dapat dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut :

a) Tujuan Pendidikan Islam Secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan islam adalah pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangannya pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia.

b) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud tujuan pendidikan islam secara nasional ini adalah tujuan pendidikan islam yang dirumuskan oleh setiap negara islam. Dalam kaitan ini, maka setiap warga negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan universal.

c) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan islam secara institusional adalah yang dirumuskan oleh masing – masing lembaga pendidikan , mulai dari tingkat taman kanak – kanak atau raudatulafal, sampai dengan perguruan tinggi

d) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi
(Kurikulum)

Tujuan pendidikan islam pada tingkat program studi ialah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi.

e) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan tingkat mata pelajaran yaitu pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman.

f) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada bahasan tersebut

g) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Subpokok

Tujuan pendidikan islam tingkat subpokok yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indicator – indikatornya secara terukur.

2) Sumber Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, (Abiddin, 2010 : 75 – 84) bahwa sumber pendidikan islam yaitu, Al –Qur'an, As –Sunnah, ucapan para sahabt, kemaslahatan umat, tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, dan hasil ijtihad para ahli.

a) Al –Qur'an

Secara harfiah Al –Qur'an berate bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, anatar lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan kandungannya. Secara istilah Al –qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul Nya melalui perantara malaikat Jibril, secara mutawatir, dianggap ibadah bagi orang yang membacanya yang dimulai surat Al –Fatihah dan diakhiri dengan surat An – naas.

b) As – Sunah

Secara harfiah As – Sunah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Pengertian As – Sunah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau

budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

c) Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

d) Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi serta menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari Nabi Muhammad SAW. Adapun filsuf adalah orang yang berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif dalam rangka mengemukakan hakikat atau inti tentang sesuatu.

Para sahabat dan filsuf adalah orang – orang yang memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat.

e) Masalah aln – Mursalah dan Uruf

Mashalahat al – Mursalah secara harfiah berarti kemasalahan umat. Adapun arti dalam arti yang lazim digunakan, yaitu undang – undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam al – Qur’an, namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat.

3) Dasar Pendidikan Islam

Abiddin, (2010 : 91 – 96) memandang dasar religiusitas ada beberapa yaitu :

a) Dasar Religius

Dasar religious sebagaimana dikemukakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Adapun tujuan dari agama yaitu untuk memelihara jiwa manusia, memelihara agama, memelihara akal pikiran, memelihara keturunan, dan memelihara harta benda.

b) Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam.

c) Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran .

Dasar pendidikan islam ada beberapa yaitu, dasar religious untuk memelihara jiwa manusia, keturunan , dan harta benda, dasar filsafat islam, pemikiran spekulatif yang mendalam dan sistematis sebagai dasar perumusan konsep pendidikan islam, dan dasar ilmu pengetahuan, dasar guna dan manfaat yang terdapat dalam ilmu pengetahuan bagi kepentingan pengajaran dan pendidikan.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Anwar, (2008 : 201) ruang lingkup pendidikan agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a) Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber pokokajaran-ajaran dalam agama Islam. Tujuan manusia adalah mencari kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

b) Aqidah

Aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar, maupun salah. Keputusan yang benar disebut aqidah yang benar, sedangkan keputusan yang salah disebut aqidah yang batil.

c) Akhlak

Akhlak mempunyai hubungan erat dengan aqidah. Karena aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Akhlak mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur.

d) Fiqih

Fiqh berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'î yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dali yang tafsili.

e) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Tarikh dan kebudayaan Islam meliputi sejarah arab pra-Islam, kebangkitan Nabi yang di dalamnya menjelaskan

keberadaan Nabi sebagai pembawa risalah, pengaruh Islam dikalangan bangsa Arab, Khulafa'ur Rasidin, dan lain-lain.

Beberapa pendapat tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat diambil pengertian bahwa, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru agama Islam secara terprogram dan utuh untuk menghasilkan pembelajaran Agama Islam yang efektif dan peserta didik yang aktif. Pendidikan Agama Islam yang diterapkan kepada peserta didik mengajarkan tentang ajaran Islam yang menyeluruh dan guru membimbing, menuntun peserta didik agar menjadi peserta didik yang bertaqwa dan berakhlak mulia, serta membimbing siswa agar tetap mengamalkan sesuai ajaran Islam menjauhi larangan – Nya dan menjalankan perintah – Nya yang bersumber pada Al – Qur'an dan Hadits.

c. Anak Difabel Tunagrahita

1) Pengertian Anak Difabel

Coleridge melalui WHO (Coleridge, 1997: 132) mengemukakan definisi difabel yang berbasis pada model social sebagai berikut :

- a) *Impairment* (kerusakan dan kelemahan) yaitu ketidakkelengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misal kelumpuhan dibagian bawah

tubuh disertai ketidaksempurnaan untuk berjalan dengan kedua kaki.

b) *Disability* atau handicap (cacat atau ketidakmampuan) adalah kerugian atau keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor – faktor social yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang – orang yang menyandang “ kerusakan atau kelemahan “ tertentu dan karenanya mengeluarkan orang – orang itu dari arus aktivitas social.

Difabel yang dimaksud cacat atau ketidakmampuan yang membatasi aktivitas sehari – hari. Ketidaksempurnaan yang dimiliki membuat para peyandang difabel kurang diperhitungkan atau dianggap sebelah mata dengan orang – orang.

World Health Organization (dalam Arifin, 2008) dikutip dalam jurnal (Renaldi : 2014) menyatakan bahwa difabel (*differently able people* atau individu yang berkelainan) adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau Merupakan rintangan dan hambatan baginya dalam melakukan berbagai aktivitas. Konsep kecacatan (*disability*) telah mengalami pergeseran dan perubahan makna.

Difabel yang dimaksud kelainan fisik atau mental yang dimiliki seseorang, dan faktor kekurangan itulah yang

menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas. Pendapat sebelumnya juga telah disebutkan bahwa seorang difabel atau yang memiliki fisik atau mental yang kurang sempurna dapat menghambat aktivitas sehari – hari.

Elizabeth (2005: 4) difabel merupakan akronim dari Bahasa Inggris *Differently able people* (orang – orang yang mempunyai kemampuan berbeda)

Pendapat lain juga menyebutkan difabel merupakan orang – orang yang memiliki kemampuan berbeda, maksudnya walaupun seseorang yang kurang sempurna tetapi pasti memiliki kemampuan yang lebih dan berbeda dari yang lain untuk tetap bisa beraktivitas dan tidak ada yang menghalangi untuk tetap beraktivitas. Pendapat itu sedikit berbeda dengan yang sebelumnya, menyebutkan bahwa seseorang yang tidak sempurna fisik dan mentalnya dapat menghambat aktivitasnya.

Difabel adalah seseorang yang memiliki perbedaan fisik dan mental yang dapat mengganggu dalam rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya menurut Undang – undang Republik Indonesia no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, terdiri dari :

1. Kelainan fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara
2. Kelainan mental adalah kelainan dalam tingkah laku baik kelainan bawaan maupun akibat dari penyakit
3. Kelainan fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kelainan sekaligus.

Difabel yang dimaksud seseorang yang mempunyai perbedaan fisik dan mental yang dapat mengakibatkan rintangan seseorang tersebut untuk melakukan aktivitas sehari – hari. Pendapat – pendapat yang sebelumnya juga sama seseorang yang mempunyai ketidaksempurnaan untuk melakukan aktivitas sehari – hari.

Difabel dapat dikategorikan dalam 5 bagian, yaitu :

- a) Perbedaan tubuh
- b) Perbedaan indera
 - 1) Tunanetra
 - 2) Tunarungu
 - 3) Tunawicara
- c) Perbedaan mental
 - 1) Tunagritha ringan
 - 2) Tunagritha sedang
- d) Gangguan jiwa

e) Autisme

Jadi difabel adalah seseorang yang memiliki kekurangan fisik atau mental, dan akibat dari ketidaksempurnaan tersebut seorang difabel memiliki hambatan untuk menjalankan kegiatan sehari – hari, tetapi meskipun begitu seorang difabel memiliki kemampuan yang berbeda – beda dari yang lain atau memiliki kelebihan dibalik kekurangannya.

2) Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita sering juga disebut dengan istilah keterbelakangan mental, lemah ingatan, cacat mental, *feble-minded*, retardasi mental. Dan sebagainya. Arti harfiah dari kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran. Seperti namanya tunagrahita ditandai dengan ciri – ciri utama adalah kelemahan dalam berfikir atau bernalar. Akibat dari kelemahan – kelemahan tersebut anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi social di bawah rata – rata (intelegensi 31 – 49).

Menurut Soemantri (2012:103), pengertian anak Tunagrahita yaitu :

Tunagrahita adalah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan anak terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar

untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu, anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut

Tunagrahita yang menurut Soemantri, anak yang mempunyai nilai intelektual dibawah rata – rata maksudnya seorang anak yang memiliki keterbatasan dalam kecerdasannya, dan mengakibatkan dirinya kurang berinteraksi dalam program pembelajaran, maka dari itu seorang anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus dan disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita masing – masing.

Sedangkan menurut Mohammad Efendi (2009:88) pengertian anak tunagrahita atau anak yang mempunyai mental yang dibawah rata – rata yaitu :

Anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, feebleminded, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna tersebut dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Anak tunagrahita menurut Efendi, seorang yang mempunyai keterbelakangan mental, mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah dan lemah dalam ingatan. Maksudnya dalam pendidikan anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan yang rendah memerlukan layanan pendidikan secara spesifik atau layanan yang khusus untuk anak tunagrahita.

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi – fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak

tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat.

Edgar Doll (Efendi, 2009:89) berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau usia muda, dan (4) kematangannya terhambat.

Adapun cara mengidentifikasi seorang anak yang termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut :

- a) Penampilan fisik tidak seimbang, missal kepala terlalu kecil atau terlalu besar
 - b) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
 - c) Perkembangan bicara atau Bahasa lambat
 - d) Tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)
 - e) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terarah)
 - f) Sering keluar ludah atau cairan dari mulutnya
- 3) Karakteristik Anak Tunagrahita

Somantri (2012 : 105) tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami

hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Karakteristik anak tunagrahita menurut adalah:

a) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan .

b) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab social dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah

dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Karakteristik pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut (Beirne-Smith, Ittenbench, dan Patton, 2002 , dalam Eggen dan Kauchak, 2004) (I Nyoman dan Olga, 2014 : 220) adalah :

1. Memiliki pengetahuan umum yang sangat terbatas
2. Sangat sulit memahami ide – ide yang sangat abstrak
3. Keterampilan membaca dan menulis sangat rendah
4. Strategi dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca dan belajar sangat rendah
5. Sangat sulit mentransfer ide tertentu ke dalam situasi nyata
6. Keterampilan motoric berkembang sangat lambat

7. Ketrampilan interpersonal sangat tidak matang

4) Klasifikasi Anak Tunagrahita

Soemantri, (2012 : 106 – 107) pengelompokan anak tunagrahita didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan *Skala Weschler* (WISC)

a) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan dapat bermanfaat bagi dirinya

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja atau *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik tetapi mereka secara fisik normal.

b) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51 – 36 pada skala Binet dan 54 – 40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun, mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya dan sebagainya.

c) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ diantara 32 – 20 menurut Skala Binet dan antara 39 – 25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat disebut profound memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain – lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Menurut Efendi, (2009 : 90 – 91) anak tunagrahita dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

- a) Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita antara lain : (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, (3) ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita dapat dididik secara minimal dalam bidang akademis, social, dan pekerjaan.

- b) Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang mempunyai kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mampu untuk mengikuti pada program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih perlu diperdayakan : (1) belajar mengurus diri sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari – hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.
- c) Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata – rata dari anak normal. Sehingga anak tunagrahita memerlukan bantuan dari orang lain dan harus memiliki layanan yang tepat dan spesifik dan disesuaikan dengan kemampuan masing – masing anak tunagrahita dalam proses pembelajaran.

d. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita

Proses pembelajaran yang digunakan untuk anak normal dan anak tunagrahita sangatlah berbeda, maka dari itu diperlukan pembelajaran yang efektif untuk menanganinya.

Menurut Daradjat (2001 : 99), proses belajar mengajar merupakan peranan penting yang harus dijalankan oleh guru, yaitu :

Seorang guru mempunyai peran besar dalam proses pembelajaran. Guru menurut Muhammad Ali merupakan pemegang peranan dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi.

Guru merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, maksudnya sebagai seorang guru harus memiliki rancangan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menghadapi peserta didik yang memiliki karakteristik yang beragam dan dihadapkan problem pembelajaran yang berlangsung saat di kelas.

Sedangkan menurut Delphie (2012 : 7) megemukakan bahwa proses pembelajaran memanfaatkan media, yaitu :

Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan Pengetahuan guru tentang perkembangan, kemampuan, dan kelemahan fungsional peserta didiknya mengharuskan seorang guru mampu menyusun program kegiatan belajar mengajar yang bersifat individual, terutama dengan memanfaatkan media.

Seorang guru anak berkebutuhan khusus, harus mengetahui dan memperhatikan peserta didik dalam kemampuan nya seperti apa, dan guru harus mampu menyusun program kegiatan belajar yang bersifat individual, karena seseorang yang tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda dan seorang guru harus memanfaatkan media yang sudah disediakan untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Bandi Delphie (2012 : 57), pengertian proses pembelajaran untuk anak tunagrahita, yaitu :

Kelainan khusus terhadap fisik atau mental pada anak dengan kebutuhan khusus yang mempunyai *hendaya* (ketidakmampuan) dalam perkembangan menghendaki layanan pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No 2 tahun 1989 (dalam pasal 11 ayat 4 dan pasal 38) dan dipertegas kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional momor 20 tahun 2003 dalam pasal 32 ayat (1). Dinyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran kerana kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa “

Delphie, (2012 : 57-59) pendidikan khusus yang dimaksud dalam dalam Undang – Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (1989/2 dan 2003/20) mempertimbangkan bahwa setiap siswa berbeda – beda dalam tingkatan belajar menurut Cohen dan Manion (1994 : 318) terdiri atas :

- a) *High achievers*, yaitu peserta didik dengan tingkat pencapaian prestasi belajar diatas rerata kelompok. Pembelajaran ini ditekankan pada perkembangan intelektual, karena mereka mempunyai gejala khusus kemampuan intelektual, kepemimpinan, dan gaya berfikir yang kreatif
- b) *Average achievers*, yaitu peserta didik dengan tingkat pencapaian prestasi belajar mereka berada pada tingkat kecenderungan umum dalam kelompok.
- c) *Low achievers*, yaitu peserta didik pada tingkat pencapaian prestasi belajar mereka di bawah rata – rata kelompok. Peserta didik ini memerlukan layanan bantuan belajar yang lebih. Oleh karena itu kemampuan mental dalam proses belajar mengajar mereka lebih banyak diarahkan pada perilaku yang bersifat lahiriah. Peserta didik ini memerlukan pembelajaran secara individual.

Delphie, (2012 : 44 - 46), kompetensi – kompetensi sistem pembelajaran yang melandasi suatu proses pembelajaran efektif

hendaknya mengacu pada konseptual model pembelajaran individual. Ada enam elemen konseptual model yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a) *Elicitors*, merupakan peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku. *Elicitors* terjadi melalui peralatan pembelajaran seperti alat bermain
- b) *Behaviors* atau perilaku, merupakan kegiatan peserta didik, atau sesuatu yang dapat ia lakukan
- c) *A Reinforcers* atau penguatan, adalah suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik
- d) *Entering behavior* atau kesiapan menerima pembelajaran, sebelum guru memula melakukan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik, sangat esensial jika guru mengetahui terlebih dahulu mengenai kesiapan setiap peserta didiknya
- e) *Terminal objective*, program pembelajaran yang dapat menghasilkan perubahan perilaku antara hasil akhir berupa keluaran pembelajaran yang telah dirancang oleh guru
- f) *Enroute Objective*, merupakan menggambarkan suatu pencapaian sasaran yang harus dicapai peserta didik.

Delphie, (2012 : 46), dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru akan mampu mengidentifikasi peserta didiknya berkaitan dengan tingkat kemampuan akademik atau kemampuan social peserta didik.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan diatas, proses pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh guru anak berkubutahan khusus tunagrahita, guru tersebut berperan penting dalam proses pembelajaran, karena anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata – rata dan kemampuan anak yang berbeda – beda maka guru merancang program pembelajaran individual dan memanfaatkan media yang ada.

3. Strategi dan Media Pembelajaran Guru PAI untuk Anak Tunagrahita

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang luas dan mantap tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas - tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu wawasan yang perlu dimiliki oleh seorang guru tersebut adalah tentang strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran.

Wena (2002 : 2) mengemukakan pendapatnya tentang strategi pembelajaran adalah :

Strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah - kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri.

Strategi pembelajaran yang dimaksud cara untuk menggunakan semua belajar yang ada dan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk mengembangkan cara pembelajaran yang baik dan benar, agar peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri, maksudnya sesuai dengan kemampuan bagaimana mengolah atau mencerna ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Menurut *Dick dan Carey (1990)* dalam buku Hamzah B Uno, (2009 : 1) menjelaskan bahwa :

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran yang dimaksud tahapan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian sebelumnya guru menggunakan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Warni dan Abdul (2016 : 11)

tentang pengertian strategi pembelajaran yaitu :

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen – komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk memahami tentang filosofis mengajar dan belajar itu sendiri, guru merupakan faktor kunci keberhasilan siswa dalam aktivitas belajar.

Peserta didik dikatakan berhasil dalam pembelajaran yang dilaksanakan, merupakan pengaruh dari guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan peserta didik sudah sejauh mana dalam aktivitas belajar.

Pengertian lain dikemukakan oleh Sudijarto (1990) dalam buku Warni dan Abdul(2016 : 14) mengemukakan strategi pembelajarn adalah

Strategi belajar mengajar sebagai upaya memilih, menyusun segala cara, sarana prasarana dan tenaga untuk menciptakan system lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku yang optimal.

Strategi pembelajaran yang dimaksud seorang guru dapat memilih cara dalam proses pembelajaran untuk mencapai perubahan pserta didik secara optimal, maksudnya agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai ketetntuan yang berlaku. Pendapat itu juga hampir sama dengan pendapat yang sebelumnya, yaitu guru mampu menciptakan

cara atau strategi dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut J.R David (1976) (Warni dan Abdul, 2016 : 15 - 16)

mengemukakan :

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perancangan yang berisi tentang rangkaian kegiatan – kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tersebut.

Strategi pembelajaran yang dimaksud dari pendapat tersebut adalah guru merancang tentang rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guna peserta didik mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam menetapkan strategi pengajaran antara lain:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan
- 2) Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.

4) Penetapan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

b. Strategi Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita

Mulyono, (2012 : 34), strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajaran. Sedangkan yang bersifat langsung (*direct*) adalah metode, karena dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkesulitan belajar adalah program pendidikan yang diindividualkan (*Individualized Education Program*) atau Program Pendidikan Individu (PPI).

Mukhtar, (2003 : 136 – 145) secara khusus, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PAI, antara lain:

a) Strategi pembelajaran kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian dapat meresap dalam diri pribadi siswa.

b) Strategi pembelajaran *targhib-tarhib*

Pembelajaran *targhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janjinya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangannya. Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah. Strategi model *targhib-tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta rasa takut akan kepedihan dan kesengsaraan yang merupakan naluri setiap insan.

c) Pembelajaran pemecahan masalah/ *problem solving*

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode dalam Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai masalah yang paling sulit. Model pembelajaran berupa

pemecahan masalah ini dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis bagi siswa dalam menghadapi situasi dan masalah.

d) Pembelajaran interaktif/ aktif.

Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subyek dan obyek pendidikan. Tujuan dari model pembelajaran interaktif/ aktif ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus pada masalah yang akan dipecahkan sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara khusus ada beberapa yang dilakukan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu, strategi pembelajaran kasus maksudnya guru memberikan pembelajaran atau pengajaran berupa kejadian yang telah dialami umat manusia sebelumnya sehingga peserta didik lebih memaknainya, strategi pembelajaran targhib tarhib, strategi yang dilakukan untuk meyakinkan peserta didik akan kebenaran janji Allah untuk yang setia kebaikan pasti ada hikmahnya dan setiap keburukan pasti akan ada siksaan, pembelajaran pemecahan masalah maksudnya untuk melatih dan mengembangkan cara berfikir peserta didik dalam menghadapi masalah baik diri sendiri, di sekolah, keluarga atau masyarakat, dan pembelajaran interaktif/aktif maksudnya pembelajaran

yang melibatkan langsung peserta didik secara aktif dan pasif sebagai subyek dan obyeknya untuk memberikan perhatian dan focus pada masalah.

I Nyoman dan Olga, (2014 : 223-224) Anak tunagrahita memerlukan pelayanan khusus agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, strategi mengajar yang selayaknya diterapkan oleh guru agar mampu menjalin kerja sama dengan anak tunagrahita disarankan oleh Santrock (2009) sebagai berikut :

- a) Guru berupaya membantu anak agar mampu menentukan pilihan praktis, dan melatih anak agar mampu menentukan kehidupannya sendiri
- b) Guru senantiasa memiliki orientasi berpikir bahwa anak yang dihadapi adalah anak yang memiliki kemampuan kognitif yang terbatas dan di bawah rata – rata anak dalam kelas sehingga perlu perlakuan yang berbeda
- c) Guru perlu membuat program pengajaran yang bersifat individual agar sesuai dengan kebutuhan anak
- d) Guru sangat perlu membuat contoh konkret dalam memberikan pengajaran bagi anak dan perlu menghindari materi pelajaran yang abstrak
- e) Guru perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikan apa yang telah dipelajari anak

- f) Guru perlu memiliki harapan pada anak bahwa apa yang dipelajari anak akan memberi makna bagi kehidupannya dimasa depan, sekalipun prestasi akademiknya rendah
- g) Guru perlu menggunakan berbagai sumber dalam memberi pelayanan pada anak
- h) Pertimbangkanlah untuk menggunakan *applied behavior strategy* dalam melaksanakan program pembelajaran

Seorang guru khususnya untuk anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan mental yang dibawah rata – rata, guru harus memiliki strategi mengajar untuk mencapai kemampuan yang dimiliki secara optimal seorang guru harus memiliki, guru harus membantu anak dalam menentukan kehidupannya sendiri, guru harus mampu mengelola kelas sehingga memperlakukan anak secara beda karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, guru mampu membuat pengajaran yang bersifat individual karenan setiap kebutuhan anak berbeda – beda, guru harus memberikan contoh yang nyata dan baik, guru harus memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktekkan pengajaran yang telah dipelajari, guru harus memotivasi peserta didik agar prestasi nya terus ditingkatkan, guru harus nmiliki sumber dalam setiap pengajaran.

I Nyoman dan Olga, (2014: 223) Anak tunagrahita memerlukan peelayanan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, ada empat tahap yang dilakukan olej guru dalam memberikan pelayanan sesuai

tingkatan kemampuan anak, dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (2004) serta Santrock (2009)

a) *Intermittent*

Pelayanan diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Mungkin individu membutuhkan pelayanan yang bersifat periodic atau dalam waktu tertentu saja sepanjang transisi kehidupannya

b) *Limited*

Pelayanan yang diberikan dapat intensif atau relative konsisten dan melebihi waktu yang ditentukan. Pelayanan jenis ini melebihi waktu, tenaga, dan ketrampilan dari jenis pelayanan pertama

c) *Extensive*

Pelayanan pada tahap ini telah bersifat regular . tidak dibatasi lagi dengan waktu tertentu, mungkin meluas hingga pelayanan di rumah

d) *Pervasive*

Pelayanan jenis ini bersifat konstan, tetap, dan sangat intensif diarahkan bagaimana upaya memelihara kehidupan individu.

Seorang guru harus bisa memberikan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, guru harus memiliki 4 tahap

yaitu, *intermittent*, pelayanan yang diberikan kepada anak dalam waktu tertentu saja, *limited*, pelayanan yang diberikan kepada anak dalam waktu yang intensif, *extensive*, pelayanan yang diberikan tidak mempunyai batas waktu, dan *pervasive*, pelayanan untuk diarahkan kepada anak yang sangat intensif dan tetap.

Delphie, (2012 : 48 – 51) model pembelajaran anak tunagrahita yang juga merupakan anak berkebutuhan khusus dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperlukan perhatian guru terhadap komponen – komponen rasionalitas, visi dan misi pembelajaran berdasarkan KBK, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, pendukung system pembelajaran, dan komponen dasar utama pembelajaran. Komponen – komponen tersebut yakni sebagai berikut :

a) Rasionalitas

Layanan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, khususnya untuk sekolah luar biasa atau sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, seyogyanya sejalan dan tidak terlepas dari prinsip – prinsip umum dan khusus. Kebijakan dan praktek pendidikan berkebutuhan khusus dalam mengaplikasikan gerakan, sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua. Kebutuhan dasar belajar warga masyarakat yang menggariskan bahwa pendidikan harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas, ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh peserta didik.

Layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan terhadap kepentingan untuk memberikan hak anak guna mendapatkan kesempatan dan hak sebagai makhluk Tuhan yang perlu mendapatkan kesejahteraan social.

b) Visi dan Misi

Model pembelajaran anak berkebutuhan khusus mengarah pada visi dan misi sebagai sumber pengertian bagi perumusan tujuan dan sasaran yang harus ditetapkan

Visi pembelajaran berdasarkan KBK adalah membantu setiap peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat memiliki sikap dan wawasan serta akhlak tinggi, kemerdekaan, dan demokrasi. Toleransi, dan menjunjung hak azasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global .

c) Tujuan Pembelajaran Berdasarkan KBK

Berdasarkan visi dan misi pembelajaran berdasarkan KBK, dapat ditentukan tujuan pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

- 1) Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari – hari tanpa banyuan orang lain melalui kemampuan dirinya
- 2) Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan kematangan social

- 3) Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan social
- 4) Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan.

d) Isi Program Pembelajaran

Isi program pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan permainan terapeutik dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Tingkat perkembangan kemampuan fungsional dari setiap siswa tunagrahita
- 2) Jenis – jenis permainan terapeutik meliputi permainan eksplorasi dan permainan memecahkan masalah
- 3) Sasaran perkembangan perilaku adaptif dapat dicapai melalui sasaran antara pengembangan ketrampilan psikomotorik dari setiap siswa dalam melakukan kegiatan permainan tertentu sebagai bentuk terapeutik.

e) Pendukung Sistem Model Pembelajaran dengan KBK

Komponen pendukung system adalah kegiatan – kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program pembelajaran. Kegiatan – kegiatannya diarahkan pada hal – hal sebagai berikut :

- 1) Pengembangan dan manajemen program
- 2) Pengembangan staf pengajar
- 3) Pemanfaatan sumber daya masyarakat dan pengembangan atau penataan terhadap kebijakan dan petunjuk teknis

f) Komponen Dasar Model Pembelajaran

Berdasarkan pada visi dan misi, kebutuhan peserta didik, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran dengan menggunakan KBK maka isi layanan pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Masukan terdiri atas, masukan mentah, masukan instrument, dan masukan lingkungan
- 2) Proses terdiri atas, program pembelajaran individual, pelaksanaan intervensi, refleksi hasil pembelajaran, dan KBK
- 3) Keluaran, berupa perubahan kompetensi setiap peserta didik anak berkebutuhan khusus.

Model pembelajaran bagi anak tunagrahita seorang guru harus memperhatikan komponen – komponen sebagai berikut: rasionalitas, pendidikan yang dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus haruslah sama dan sekeras dengan yang diberikan kepada anak normal dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik, visi dan misi, visi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat memiliki dan wawasan serta akhlak yang tinggi, tujuan pembelajaran KBK, tujuan dari pembelajaran tersebut adalah peserta

didik mampu melakukan pekerjaan sendiri, mampu bersosialisasi, bertanggung jawab serta dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, isi program pembelajaran, pendukung system model pembelajaran dengan KBK, sesuatu komponen atau model yang mampu meningkatkan program pembelajaran, dan komponen dasar model pembelajaran.

Jadi strategi pembelajaran adalah cara, prosedur, atau tata cara guru untuk merancang dan mendesain rangkaian kegiatan – kegiatan proses pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk mengembangkan cara pembelajaran, agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan ditetapkan serta guna peserta didik dapat membentuk pengetahuan dan megembangkan ilmu pengetahuannya sendiri.

Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita yaitu, strategi pembelajaran kasus maksudnya gurumemberikan pembelajaran atau pengajaran berupa kejadian yang telah dialami umat manusia sebelumnya sehingga pserta didik lebih memaknai nya, stratgei pembelajaran targhib tarhib, strategi yang dilakukan untuk meyakinkan peserta didik akan kebenaran janji Allah untuk yang setiap kebaikan pasti ada hikmahnya dan setiap keburukan pasti aka nada siksaan, pembelajaran pemecahan masalah maksudnya untuk melatih dan mengembangkan cara berfikir peserta didik dalam menghadapi masalah baik diri sendiri, di sekolah,

keluarga atau masyarakat, dan pembelajaran interaktif/aktif maksudnya pembelajaran yang melibatkan langsung peserta didik secara aktif dan pasif sebagai subyek dan obyeknya untuk memberikan perhatian dan focus pada masalah. Seorang guru khususnya untuk anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan mental yang dibawah rata – rata, guru harus memiliki strategi mengajar untuk mencapai kemampuan yang dimiliki secara optimal seorang guru harus memiliki, guru harus membantu anak dalam menentukan kehidupannya sendiri, guru harus mampu mengelola kelas sehingga memperlakukan anak secara beda karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, guru mampu membuat pengajaran yang bersifat individual karenan setiap kebutuhan anak berbeda – beda, guru harus memberikan contoh yang nyata dan baik, guru harus memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktekkan pengajaran yang telah dipelajari, guru harus memotivasi peserta didik agar prestasi nya terus ditingkatkan, guru harus memiliki sumber dalam setiap pengajaran.

c. Media Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunagrahita

Menurut Arief S. Sadiman (1986 : 7) ”media pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat dirangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

Menurut pendapat diatas media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan maksudnya, guru menggunakan suatu media agar siswa dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik dan mudah, serta siswa dapat menerima pembelajaran dengan cepat dan siswa lebih minat .

Hampir sama dengan pendapat diatas media sebagai alat dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik minat siswa , sebagai metode juga agar siswa dan guru dapat saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik dalam proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Gagne dalam Arief S. Sadiman (1986 : 6) ”media pendidikan adalah berbagai komponen yang dapat mempengaruhi serta merangsang siswa dalam proses belajarnya”.

Hampir sama dengan dua pendapat diatas, media merupakan sebagai alat yang dapat mempengaruhi dan merangsang siswa, maksudnya media sebagai alat siswa dalam berkomunikasi dengan guru dan memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran serta merangsang siswa agar dapat memperhatikan dan minat dalam proses pembelajaran.

Mangungsong, (2009:38) perlu disadari bahwa tak ada satu pun pendekatan dijamin berhasil untuk semua anak atau untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus tertentu. Untuk itu perlu dipilih pendekatan-pendekatan yang sejalan dengan keyakinan keyakinan yang menggunakan perencanaan. Guru yang baik adalah guru yang membuat perencanaan-

perencanaan yang teliti, membuat catatan yang tepat bagi setiap kemajuan anak dan peka terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

Adapun pendekatan-pendekatan dan strategi-strategi intruksional yang bisa digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dikuti oleh Mangungsong (2009:39) dari Cartwright, et, al, 1984;Hallahan & Kauffman, 2006;Ormrod, 2008) antara lain :

- 1) Pendidikan remedial dan pendidikan tambahan/kompetensi (*remedial education & compensatory education*).

Secara teknik pendidikan remedial mengacu pada proses peningkatan atau perbaikan mengenai bidang tertentu. Remedial merupakan penyebuhan atau perbaikan, peningkatan kecakapan-kecakapan seseorang menjadi normal berarti penyeimbangan, penggantian suatu kecakapan yang lain.

- 2) Pengajaran Langsung (*direct instruction*)

Yaitu pengukuran langsung performansi siswa atas suatu tugas belajar dan pengetahuan program-program dan prosedur-prosedur pengajaran setiap anak. Dengan kata lain pengajaran langsung adalah menyarankan pemilihan tujuan-tujuan yang tepat dan bisa diukur untuk setiap anak, dan menentukan kemungkinan-kemungkinan dan prosdur-prosedur belajar sedemikian rupa sehingga anak dan guru bisa mengetahui dengan pasti apa yang akan dipelajari serta kriteria penilaiannya.

3) Analisis tugas (*task analysis*)

Analisis tugas sangatlah penting bagi pengajaran langsung. Analisis tugas meliputi memecah-mecah tugas belajar ke dalam bagian-bagian komponennya sehingga kecakapan-kecakapan yang tercakup dalam tugas bisa diidentifikasi. Kecakapan-kecakapan prasarat harus diidentifikasi, yaitu kecakapan-kecakapan yang harus dimiliki anak sebelum perilaku lain bisa dilaksanakan dengan berhasil.

Yang terutama dalam analisis tugas adalah gagasan bahwa belajar bersifat *kumulatif* artinya kecakapan-kecakapan terbentuk atas kecakapan-kecakapan lain. Dengan demikian tugas-tugas belajar dianalisis ke dalam perilaku-perilaku khusus sehingga penjenjangan belajar bisa diterapkan pada situasi kelas. Analisis tugas digunakan untuk memastikan pengurutan yang tepat bagi pengajaran dan diagnosis kebutuhan-kebutuhan khusus.

4) Pengajaran bertahap

Yaitu memberikan pembelajaran diurutkan dari tingkatan yang termudah menuju ke tingkat kecakapan yang lebih tinggi.

5) Latihan persepsi-motorik (*perceptual motor-training*)

Masalah-masalah koordianasi mata-tangan dan pesepsi motorik sering dikaitkan dengan masalah-masalah membaca, menulis, pada anak-anak terbelakangan mental dan anak dengan gangguan

belajar. Pendekatan yang digunakan untuk mengajar adalah dengan memusatkan pada masalah-masalah perceptual mereka yaitu kecakapan-kecakapan motorik kasar, motorik halus, persepsi bentuk, pengurutan ingatan, pendekatan visual, dan auditif. Latihan persepsi tidak hanya memperingan problem-problem persepsual dan akademis yang terkait, tetapi deficit perilaku, terutama kurangnya perhatian.

Strategi lain dan didukung dengan media belajar untuk anak tunagrahita dalam proses pembelajaran antara lain :

1) Modeling

Dengan modeling seseorang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model, modelling dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan motorik.

2) Pengajaran terprogram

Pengajaran terprogram merupakan suatu sistem belajar (*learning strategi*) yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi-materi tertentu, yang telah terbagi atas bagian-bagian kecil yang memungkinkan secara berurutan, demi mencapai tujuan tertentu.

3) Permainan edukatif

Bermain sambil belajar merupakan daya tarik permainan-permainan edukatif. Dengan menggunakan permainan yang mengandung nilai pendidikan akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

4) Pengajaran dengan bantuan dan pengaturan computer

Yaitu pengajaran dengan bantuan computer mengacu pada penggunaan computer untuk memberikan pengajaran langsung kepada peserta didik.

5) Program hortikultura

Yaitu suatu terapi dan pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus dilatih untuk merawat tanaman hidup.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1990 : 3) ada beberapa jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pengajaran yaitu :

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, dan lain – lain, media grafis sering juga disebut media dua dimensi yakni dalam bentuk model yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi yaitu dalam model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mooh up, diorama dan lain lain.
- 3) Madel proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan strategi pembelajaran dengan OHP dan lain – lain.
- 4) Penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Menurut Setijadi (1986 : 38) media pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

- 1) Audio seperti telepon, radio, konferensi jarak jauh dan lain sebagainya.
- 2) Bahan cetak seperti selebaran, gambar unkap, papan tulis, sigram, grafik, peta dan lain sebagainya.
- 3) Audio cetak seperti blangko, diagram, bahan acuan dan sebagainya yang digunakan bersama pita atau piringan radio.
- 4) Visual proyeksi diam seperti film bingkai, transparansi, dan hologram.
- 5) Audio visual proyeksi diam seperti film rangkai suara, film bingkai suara.
- 6) Visual gerak seperti film gerak dan video.
- 7) Audio visual gerak seperti telepon gambar (konfeerensi) dan video (play back langsung).
- 8) Objek fisik seperti benda yang nyata (patung, orang) dan peragaan atau model benda sesungguhnya.
- 9) Sumber – sumber manusia dan lingkungan seperti studi wisata, situasi permainan perdu, studi kasus dengan menggunakan anggota kelompok dan partisipasi kelompok.
- 10) Konputer seperti komputer dan alat peragaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang media pembelajaran untuk anak tunagrahita adalah alat, untuk menyalurkan pesan, merangsang pemikiran siswa serta merangsang minat siswa agar memperhatikan pelajaran

yang sedang berlangsung, dan memudahkan guru dan siswa dalam berinteraksi sehingga menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif.

Jadi media yang tepat untuk anak tunagrahita adalah modeling atau seseorang mencontohkan langsung, media grafis seperti gambar dan foto, bahan cetak seperti papam tulis, dan grafik dan juga obyek fisik merupakan contoh dengan model sesungguhnya atau juga bisa berbentuk patung yang dapat dipahami oleh siswa tunagrahita yang bersifat konkret tidak abstrak, karena disini merupakan anak tunagrahita yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata orang normal dan daya tangkap atau lamban dalam belajar. Maka dari itu diperlukan media untuk memudahkan anak tunagrahita dalam menerima pembelajaran PAI.